

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Index Card Match*

1. Definisi Model Pembelajaran *Index Card Match*

Model pembelajaran *Index Card Match* adalah bentuk pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi masalah belajar dengan mencocokkan atau mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban.

Dalam tulisan Silberman mengatakan bahwa Model pembelajaran *Index Card Match* adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran, ia membolehkan peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas".¹

Model Pembelajaran *Index Card Match* adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan menumbuhkan daya kreatifitas. Model *Index Card Match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Biasanya guru dalam kegiatan belajar mengajar memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi atau pun topik dalam program pembelajaran dapat terselesaikan tepat waktu, namun guru terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang terselesaikan tepat waktu tetapi sejauh

¹ Melvin, Silberman, "*Active Learning*" 101 cara belajar siswa aktif, Bandung, Nusa Media, 2006, h.240

mana materi telah disampaikan dapat diingat oleh siswa. Karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan peninjau ulang atau review untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Silberman, Bahwa: "Salah satu cara paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari".²

Materi yang telah dibahas oleh siswa cenderung lima kali lebih melekat didalam pikiran ketimbang materi yang tidak dibahas oleh siswa. Kurniawati juga mengatakan bahwa "Model pembelajaran *Index Card Match* merupakan suatu strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya".³

Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan, siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Model *Index Card Match* (mencari Pasangan) adalah: "Strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya"⁴

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran *Index Card Match* merupakan strategi pembelajaran yang menuntun siswa untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Siswa saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain.

²*Ibid*, Melvin, Silberman, h.239

³<http://www/drug tiga dua/akses> tanggal 01-18-2017

⁴Hizam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Jakarta, Pustaka Insan Media, 2008, h.69

Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.

Dengan demikian model pembelajaran *Index Card Match* adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu index yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Index Card Match*

Langkah-langkah model pembelajaran *Index Card Match* yang penulis ambil atau yang penulis ikuti yakni langkah-langkah pembelajaran menurut Zaini yang menjelaskan bahwa *Index Card Match* atau mencari pasangan adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Index Card Match*, yaitu:

1. Guru membuat potongan-potongan kartu sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas.
2. Guru membagi potongan kartu-kartu tersebut menjadi dua bagian yang sama.
3. Pada separuh bagian potongan kartu-kartu, guru menuliskan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari. Setiap kartu berisi satu pertanyaan.
4. Pada separuh kartu yang lain, guru menuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
5. Guru mengocok semua kartu sehingga akan tercampur antara pertanyaan dan jawaban.
6. Guru membagikan satu kartu kepada setiap siswa. Selanjutnya guru menjelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh dari jumlah siswa akan mendapatkan pertanyaan dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban.
7. Guru meminta kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, guru meminta kepada mereka untuk duduk berdekatan. Guru juga menjelaskan agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.

8. Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, guru meminta kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan pertanyaan yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya pertanyaan tersebut dijawab oleh pasangannya.
9. Guru mengakhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.⁵

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Index Card Match*

➤ Kelebihan Model Pembelajaran *Index Card Match*

Setiap strategi pembelajaran, model pembelajaran, ataupun metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan termasuk model pembelajaran *Index Card Match*.

Menurut Marwan menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Index Card Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- 3) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
- 4) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.

➤ Kekurangan Model Pembelajaran *Index Card Match*

Menurut Marwan Menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran *Index Card Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus meluangkan waktu yang lebih.
- 2) Lama untuk membuat persiapan.
- 3) Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas.
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.⁶

⁵Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD-UIN Yogyakarta

⁶<https://nongkrongplus.wordpress.com//metode-pembelajaran-index-card-match/> tanggal akses 18 januari 2017

B. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar

1) Definisi Pembelajaran IPA

Pengetahuan alam sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya.

Kurikulum (KTSP) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.⁷

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan dapat ditekankan pada pembelajaran “Salintegmas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana”.⁸

Sains merupakan suatu kebutuhan yang dicari manusia karena memberikan suatu cara berpikir sebagai suatu struktur pengetahuan yang utuh. Secara khusus, sains menggunakan suatu pendekatan empiris untuk mencari penjelasan alami tentang fenomena yang diamati di alam semesta. Kata sains berasal dari kata latin *scientia* yang berarti “saya tahu”. IPA merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris

⁷Galay Asmoro, *Kurikulum KTSP IPA SD/MI (Depdiknas 2006)*, <http://teloanyar.blogspot.co.id>, di akses pada tanggal 18 januari 2017

⁸Pramudy Dwi Haryanti, *Pembelajaan IPA di DS/MI*, <http://dharayanata.blogspot.co.id> (Makalah Yang di Presentasikan pada tahun 2013, di Akses Pada 18 januari 2017)

yaitu “*Natural Science* atau *Science*”. “Natural artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau sangkut paut dengan alam. Science artinya ilmu pengetahuan”⁹. Jadi, IPA secara harafiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa yang terjadi di alam.

Menurut Bachtiar Rifai dalam Uswatun Khasanah menyatakan bahwa sains didefinisikan “sebagai pengetahuan sistematis tentang interaksi sebab dan akibat”¹⁰. Berbagai pengertian yang telah disebutkan peneliti menyimpulkan bahwa sains pengetahuan yang sistematis yang mempelajari peristiwa alam yang terjadi baik secara natural maupun secara manual yang telah direkonstruksi oleh para pakar.

2) Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam di SD

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan

⁹Srini M Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: C.V Maulana, 2001, h. 22

¹⁰Uswatun Khasanah, *Pengaruh Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa*. Surakarta: UNS (Skripsi Tidak Dipublikasikan), 2007, h. 9

- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.¹¹

3) Ruang Lingkup IPA di SD

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu: manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas
- c. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
- d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.¹²

IPA atau sains di SD diberikan sebagai mata pelajaran sejak kelas III sedang kelas I dan II tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diajarkan secara sistematis. Karena di dalam penelitian ini yang dikaji bahan mata pelajaran kelas V maka di bawah ini konsep-konsep pengembangan pengetahuan IPA atau sains di kelas V semester II antara lain:

- a. Gaya Gravitasi, Gaya Magnet, Gaya Gesek, Dan Pesawat Sederhana
- b. Cahaya dan Sifat-Sifatnya
- c. Proses Pembentukan Tanah
- d. Struktur Bumi
- e. Daur Air

¹¹*Ibid.*, h. 162.

¹²*Ibid.*

4) Pentingnya Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Perlunya Sains diajarkan di sekolah dasar, setiap guru harus paham akan alasan mengapa Sains perlu diajarkan di sekolah dasar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran dimasukan kedalam kurikulum suatu sekolah.

Sains melatih anak berfikir kritis dan objektif, pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan obyektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh anak sehat. Obyektif artinya sesuai dengan obyeknya, sesuai dengan kenyataan, atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indra

Aspek pokok dalam pembelajaran Sains adalah anak dapat menyadari keterbatasan pengetahuan, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, dan ini sangat ditunjang dengan berkembang dan meningkatnya rasa ingin tahu anak, cara anak mengkaji informasi, mengambil keputusan, dan mencari bentuk aplikasi yang paling diterapkan dalam diri dan masyarakatnya.

C. Hasil Belajar Siswa

1. Definisi Belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan Hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi belajar. Belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan dan sikap terbentuk dan berkembang melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, oleh karena itu masalah belajar bukan

hanya disekolah tetapi merupakan masalah bagi setiap manusia, sehingga berhasil tidaknya tujuan pendidikan akansangat bergantung pada bagaimana proses yang dilakukan si pelajar itu sendiri.

"Istilah belajar dalam kamus besar indonesia berarti berusaha (berlatih) supaya mendapat kepandaian".¹³ Artinya bahwa suatu usaha yang dilakukan untuk mendapat suatu hasil, dan dari hasil itu dia dapat mengembangkan potensi dirinya.

Sedangkan pengertian belajar menurut witherington *Dalam* Purwanto bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.¹⁴

Usaha memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar bukan hanya membaca tetapi lebih dari itu yaitu mengalami. Pengertian ini menunjukkan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan suatu hasil atau tujuan. Hasil belajar bukan suatu latihan melainkan perubahan tingkah laku.¹⁵

Dari penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa belajar suatu perubahan yang dilakukan oleh seseorang baik itu melalui membaca, maupun berupa pengalaman sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses belajar tersebut. Proses pembelajaran agar dapat memberikan nilai arti dan dapat dipahami, jika didahului dengan teori dan lanjutan dengan praktek.

"Abu Ahmadi mengemukakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan indivu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan."¹⁶

¹³ W. J Poewardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1995, h. 108

¹⁴ Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2002, h.84

¹⁵ Oemar Hamalik., *Kurikulum dan Pengajaran*, Rineka Cipta: Jakarta, 199, hal. 36.

¹⁶ A Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta: Jakarta, 1991, h. 128

Untuk itu belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Wittaker *dalam* Soemanto mengemukakan bahwa "belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, penyakit atau pengaruh obat-obatan tidak termasuk belajar."¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dilakukan seseorang secara terus menerus dan berulang-ulang melalui latihan-latihan dan pengalaman dalam interaksi subjek dengan lingkungannya.

2. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah nilai hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan usaha belajar, hal ini sejalan dengan uraian yang bahwa Hasil merupakan suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai.

Hasil belajar adalah “ penilaian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik, disamping itu juga untuk mengukur seberapa jauh murid menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.¹⁸

Selanjutnya dijelaskan bahwa Hasil belajar siswa adalah tingkat pencapaian yang berhasil dicapai oleh siswa setelah terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu tertentu dimana untuk mengetahuinya dengan menggunakan alat berupa tes Hasil belajar.¹⁹

¹⁷ Soemanto, W., *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta, 1990, h. 99

¹⁸ Masrun dan Sri Mulyani Martinah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UGM, 2007), h.12.

¹⁹ Annas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1998. h.24

Hasil belajar merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan siswa setelah menjalani proses belajar. Proses belajar yang dihasilkan oleh siswa menghasilkan pembaharuan dalam bidang pengetahuan atau pemahaman dalam bidang keterampilan, nilai dan sikap sehingga siswa dapat lebih terampil dalam berfikir secara intelektual. Adanya perubahan tersebut tampak dalam Hasil belajar yang dihasilkan siswa terhadap pertanyaan persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru.²⁰ Sejalan dengan pendapat bahwa Hasil belajar siswa adalah tingkat pencapaian hasil yang dicapai oleh siswa disekolah yang terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu tertentu dimana untuk mengetahui dengan menggunakan alat berupa tes hasil belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui suatu proses belajar yang didasarkan atas standar dan syarat-syarat tertentu sehingga siswa memperoleh suatu pengetahuan, kecakapan, kebiasaan dan sikap belajar yang baik.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil belajar yang baik tidak mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana yang dikemukakan Muhibbin Syah, sebagai berikut:

a) Faktor internal siswa

Faktor internal yakni faktor dari dalam siswa keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.

²⁰ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia: Jakarta, 1984, h.102

1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis yaitu yang bersifat jasmaniah, memperhatikan kondisi umum jasmani yang berupa kesehatan sangat penting artinya seperti kesehatan dan cacat tubuh.

2) Aspek Psikologis.

Aspek psikologis yaitu salah satu aspek psikologi yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, antara lain faktor-faktor rohaniyah siswa meliputi:

1. Tingkat kecerdasan/ Intelegensi siswa pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko- fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.
2. Sikap siswa. Sikap adalah segala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap dengan terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap yang positif dari siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.
3. Bakat siswa. Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
4. Minat siswa. Secara sederhana minat adalah kecenderungan dan kegeirahan yang tinggi atau ketinggian yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, umpamanya seorang siswa yang meneruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian dengan pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.
5. Motivasi siswa. Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.²¹

²¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012): h 2

b) Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal yakni Faktor eksternal yaitu faktor dari luar murid meliputi kondisi lingkungan yang ada disekitar murid, baik lingkungan sosial maupun non sosial.

1) Faktor sosial.

Faktor sosial yaitu faktor manusia (sesama manusia), Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Lingkungan sosial juga yang dapat berpengaruh kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga murid itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, keadaan keluarga dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh murid.

2) Faktor non sosial.

Faktor yang termasuk non sosial adalah diantaranya gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor – faktor tersebut turut menentukan hasil belajar murid.

3) Faktor pendekatan belajar.

Faktor pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan murid untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi

tertentu. Karena itu faktor pendekatan belajar juga turut berpengaruh terhadap hasil belajar murid.²²

c) Metode Konvensional Atau Ceramah

Metode ceramah pun berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan satu arah yaitu dari guru ke siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sumantri dan Johar mengemukakan bahwa “metode ceramah adalah penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasanpenjelasan secara lisan kepada peserta didik”. Penggunaan metode ceramah sangat tergantung pada kemampuan guru, karena guru yang berperan penuh dalam metode ceramah. Dapat dianalisis bahwa metode ini dapat menimbulkan kejenuhan kepada peserta didik, materi ceramah terbatas, merugikan peserta didik dalam daya pendengaran dan konsep yang belum tentu diingat terus. Informasi yang diberikan oleh guru ketinggalan zaman. Peserta didik menjadi kurang kreatif dalam proses pembelajaran, siswa hanya duduk dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Sedangkan menurut Sedangkan menurut Djamarah berpendapat bahwa “cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan”.²³

²²Slameto, “Belajar dan Factor Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta,” *Pelita Pendidikan* 4 No. 1, (2016):172
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pelita/article/view/3694>. tgl akses 15 Des 2016

²³ Wijaya, Devilia Sistantri, *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, Jurnal Skripsi Penerapan Pembelajaran Model STAD Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN Rajabasa Raya Bandar Lampung*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang dilakukan sehari-hari dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas yang hanya melibatkan peran aktif guru dalam pembelajaran, penyajian metode ceramah sangat tergantung pada kemampuan guru dan penyajian metode ceramah pada pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip, dll) secara lisan kepada peserta didik.

4. Indikator, Tingkat, dan Penilaian Hasil Belajar

a. Indikator Hasil Belajar

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan saat ini digunakan adalah:

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai murid baik secara individu maupun kelompok.²⁴

b. Tingkat Keberhasilan Belajar

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi ialah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang dicapai, sehubungan dengan hal inilah keberhasilan dibagi menjadi beberapa tingkatan atau taraf, antara lain sebagai berikut:

²⁴Sartini, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Ceramah Plus pada Kelas V SD Negeri 3 Popalia Kecamatan Togo Binongko Kabupaten Wakatobi*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2015. h.18

- 1) Istimewa/maksimal yaitu apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai murid.
- 2) Baik sekali/optimal yaitu apabila sebagian besar (76% sd 90%) bahan pelajaran yang telah dipelajari dapat dikuasai murid
- 3) Baik/minimal yaitu apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan hanya (60% sd 75%) dikuasai murid.
- 4) Kurang yaitu apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai murid.

c. Penilaian

Penilaian merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar murid, kegiatan penilaian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan belajar murid setiap waktu. Sebagaimana yang dikatakan Farida rahim “Penilaian harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”.

Berkaitan dengan penilaian ada beberapa kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Penilaian harus mencapai tiga aspek kemampuan, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- 2) Penilaian menggunakan berbagai cara, misalnya: observasi, wawancara, konferensi (pertemuan), portofolio, tes dan mengajukan pertanyaan.
- 3) Tujuan penilaian terutama dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada murid, memberikan informasi kepada murid tentang tingkat kemajuan (keberhasilan) belajarnya, dan memberikan laporan kepada orang tuanya.
- 4) Alat penilaian harus mendorong murid untuk menggunakan penalaran dan membangkitkan keaktifan murid. Penilaian harus bersifat adil, murid mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuannya.²⁵

²⁵Sartini, *Op.Cit*, h. 21

D. Penelitian Relevan

Sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, berikut akan peneliti sajikan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Yulianti, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Kendari tahun 2011 dalam skripsi yang berjudul "*Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Index Card Match Kelas V SD Negeri 15 Mandonga Kota Kendari*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Pencapaian KKM awal siswa hanya 47,37% setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan 73,68, dan pada siklus II mencapai 89,47%.²⁶
2. Mukhammad Samsul Mu'in, mahasiswa STAIN Salatiga tahun 2010, dalam skripsi yang berjudul: "*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Strategi Index Card Match Pada Pembelajaran SKI Siswa Kelas III MI N Kerincing Tahun 2009/2010*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan strategi *Index card match* mempunyai pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI pada pokok bahasan Sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW dan silsilahnya yaitu rata-rata keaktifan siswa pada pra siklus (49,99%), dikategorikan kurang aktif pada siklus I (67,59%) mengalami kenaikan meskipun belum mencapai 70% tetapi mengalami peningkatan yang signifikan, dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan kategori aktif (75,93%). Penggunaan *Index Card Match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI khususnya materi pokok sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW dan silsilahnya. Rata-rata kelas pada pra siklus dikategorikan cukup (60%) pada siklus I mengalami peningkatan angka rata-rata kelas dengan kategori baik (72,04%) sedangkan pada siklus II rata-rata kelas juga dikategorikan baik (78,52%).²⁷
3. Putria. S, mahasiswa STAIN Kendari Fkultas Tarbiyah tahun 2012 dalam skripsi yang berjudul: "*Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Index Card Match Pada Siswa Kelas IV SDN Galu Kecamatan Sampara kabupaten Konawe*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam karena hasil belajar yang diperoleh sebelum dan sesudah diterapkannya strategi *Index card match* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terjadi peningkatan hasil

²⁶ Yulianti, *Skripsi*, Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Index Card Match Kelas V SD Negeri 15 Mandonga Kota Kendari, Kendari: IAIN Kendari 2011.

²⁷ Mukhammad Samsul Mu'in, *Skripsi*: Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Strategi Index Card Match pada Pembelajaran SKI Siswa Kelas III MI Negeri Krincing Tahun 2009/2010, Salatiga: STAIN Salatiga, 2010

belajar. Sebelum diterapkannya strategi *Index card match* prosentase hasil belajar sebesar 57,14%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan 71,43%, dan tindakan pada siklus II meningkat menjadi 85,71%.²⁸

Dari beberapa penelitian dalam bentuk skripsi tersebut di atas, banyak masukan yang penulis terima dalam upaya melengkapi penelitian ini. Berkenaan dengan permasalahan penggunaan strategi pembelajaran tentu memiliki kesamaan, namun hasil belajar, jumlah siswa, kondisi ruangan, dan lokasi penelitiannya berbeda. Dengan demikian jelaslah penelitian yang berjudul: “*Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Index Card Match di Di MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari*” tidak memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut di atas.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir penelitian adalah kerangka yang mendasari operasional penelitian. Yang merupakan sejumlah asumsi-asumsi, konsep-konsep, dan proposisi-proposisi yang telah di yakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur fikir dalam pelaksanaan penelitian

Secara teoritik, penulis memandang bahwa problematika pendidikan yang ada saat ini menjadikan tuntutan bagi pendidik untuk senantiasa aktif mengembangkan kemampuannya guna mengatasi masalah tersebut. Gejala masalah yang sering ditemui dalam proses pembelajaran adalah lemahnya strategi mengakibatkan gagalnya seperangkat kompetensi tertentu, kecenderungan kedua

²⁸ Putria. S, *Skripsi: Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Index Card Match Pada Siswa Kelas IV SDN Galu Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe*, 2012, IAIN Kendari, h.54

adalah rendahnya motivasi siswa hal ini dibuktikan dengan rendahnya keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang ada di SD/MI. Hasil belajar IPA dipengaruhi oleh kemampuan, keaktifan dan kualitas antar komponen pendidikan. Sebagai sarana penunjang, suatu model pembelajaran adalah strategi yang digunakan dalam belajar mengajar. Semakin baik pengajar menguasai dan menggunakan strateginya, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan belajar.

Guru dalam proses pembelajaran selalu bertujuan agar materi yang disampaikan dengan sebaik-baiknya. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi siswa secara penuh adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Index card Match*. Dalam penerapan model ini siswa diharapkan dapat menguasai setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok atau dengan kata lain penguasaan penuh, sehingga model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian diatas, secara skematis dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar. 1 Kerangka pemecahan masalah

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah "Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V MI Asy-Syafi'yah Kota Kendari".

